

MENINGKATKAN KEMAMPUAN FISIK MOTORIK KASAR ANAK MELALUI METODE DEMONSTRASI DI KELOMPOK B TK NEGRI PEMBINA DOLO

Pembimbing (I) I Putu suwika, Pembimbing (II) Muraeni Mursanib.

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik kasar anak belum sesuai harapan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki motorik kasar anak melalui metode demonstrasi di kelompok B TK Negeri Pembina Dolo, subyek penelitian ini melibatkan 11 anak yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan dengan cara observasi dokumentasi, dan pemberian tugas, serta alat yang digunakan adalah lembar observasi baik untuk aktifitas guru maupun anak. Hasil penelitian terbukti adanya peningkatan kemampuan motorik kasar anak pada siklus I untuk kemampuan berlari terdapat 36.36% dari penjumlahan ketiga kategori BSB, BSH, dan MB, kemampuan melompat 63.63% dari penjumlahan ketiga kategori BSB, BSH, dan MB, dan kemampuan yang diamati terakhir yaitu kemampuan merayap 63.63% dari penjumlahan ketiga kategori BSB, BSH, dan MB, hasil tersebut diperoleh dari penjumlahan tiga kategori. Pada siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan berlari meningkat menjadi 72,72% kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan, kemudian pada kegiatan melompat meningkat menjadi yaitu 81.81% dengan kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan, sedangkan kemampuan anak dalam merayap meningkat menjadi 81,81% kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan. Dengan hasil yang diperoleh pada pengamatan kemampuan motorik kasar anak pada siklus II sangat jelas mengalami peningkatan dari masing-masing kemampuan yang diamati dalam kategori sangat baik dan baik.

Kata Kunci : Motorik Kasar, Metode Demonstrasi.

PENDAHULUAN

Standar kompetensi pendidikan anak-anak usia dini yang tertulis dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa pengembangan fisik dan motorik anak pada usia dini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan halus dan kasar, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan

koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat. Dengan demikian akan menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan trampil.

Melalui penyelenggaraan pendidikan usia dini, sebagai upaya serius negara untuk mengembangkan potensi anak bangsa, untuk dipersiapkan membangun masa depan Indonesia yang lebih baik. Oleh karenanya itu, upaya untuk meningkatkan perkembangan motorik Kasar anak, sangat diharapkan memiliki pengaruh terhadap perkembangan otak (kecerdasan) dan kepercayaan diri, nilai sikap, maupun keterampilan gerak itu sendiri. Sehingga penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-Kanak bertujuan membantu mengembangkan kemampuan anak yang salah satunya adalah kemampuan motorik Kasar anak, sehingga TK harus dapat menyediakan sumber daya manusia (Pendidik) yang berkualitas dan sarana prasarana yang dapat mendukung tujuan pendidikan di TK.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut”.

Dengan demikian, dapat difahami bahwa pendidikan sejak usia dini, menjadi bagian terpenting dalam menyelenggarakan pendidikan yang mempersiapkan dan memberikan landasan penting untuk memasuki tahap pendidikan selanjutnya. Pada pendidikan anak usia dini akan diletakan dasar-dasar pendidikan bagi anak didik, sehingga segenap potensi yang dimiliki anak didik dapat dikembangkan secara maksimal. Dengan demikian untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, maka disinilah sangat dibutuhkan peranan guru yang lebih baik.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di TK, salah satu pihak yang diharapkan memiliki Peranan adalah guru sebagai tenaga pendidik, yang mampu mengembangkan seluruh kemampuan anak didik di TK. Pada usia ini

perkembangan kemampuan anak sedang mengalami perubahan. Sehingga Masa kanak-kanak 4-6 tahun adalah masa yang tepat dimana dalam tahapan kehidupan ini, bagi setiap anak adalah tahap yang bakal menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak dimasa yang akan datang.

Kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK) lebih ditujukan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk hidup di lingkungan masyarakatnya, selain mempersiapkan diri untuk masuk sekolah dasar (SD). Jadi, upaya pengembangan kemampuan anak pada usia dini lebih ditujukan untuk mengoptimalkan perkembangan sosial, intelektual, bahasa, emosi, dan fisik anak.

Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan-kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar, atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Kemampuan motorik kasar yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan erat dengan gerak dasar dalam pedoman observasi dan evaluasi gerak dasar menurut Suherman (2008:4-8) yaitu: (1) berlari yang mempunyai komponen gerak dasar meliputi: tungkai dari samping, lengan, tungkai dari belakang, (2) melompat yang mempunyai komponen gerak dasar meliputi lengan, tungkai dan paha, (3) melempar yang mempunyai komponen dasar meliputi: lengan, tungkai dan kaki, (4) menangkap yang mempunyai komponen gerak dasar meliputi: kepala, lengan, dan tangan., dan (5) menendang yang mempunyai komponen gerak dasar meliputi: lengan, dan tungkai. Dunia anak adalah dunia bermain. Melalui kegiatan bermain, semua aspek perkembangan anak ditumbuhkan sehingga anak-anak menjadi lebih sehat sekaligus cerdas. Saat bermain, anak-anak mempelajari banyak hal penting.

Umumnya anak yang duduk di bangku Taman Kanak-kanak belum memiliki motorik kasar yang baik seperti anak yang sudah duduk di bangku Sekolah Dasar. Dengan demikian untuk mengembangkan kemampuan motorik

kasar yang berfungsi untuk menjaga kestabilan yang mantap perlu dilatih melalui sebuah aktivitas yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Aktivitas yang dilakukan anak-anak pada masa kanak-kanak ini amat sangat memerlukan keterampilan motorik kasar. Pemenuhan aktivitas kemandirian, aktivitas bermain, dan keterampilan dalam pendidikan di taman kanak-kanak akan maksimal jika diiringi dengan perkembangan motorik kasar yang baik. Jika keterampilan motorik kasar anak kurang baik, tidak hanya pemenuhan kemandirian aktivitasnya yang terlambat, akan tetapi berdampak kepada perkembangan anak yang lain seperti aktivitas sosial, kemampuan konsentrasi. Perkembangan motorik kasar yang baik harus didukung oleh proses pembelajaran yang menarik untuk diikuti anak didik. Dalam hal ini salah satu metode yang layak digunakan adalah metode demonstrasi.

Metode demonstrasi ialah “metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada anak”. Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya anak belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru. Metode demonstrasi merupakan salah satu metode pilihan yang baik untuk melakukan proses pembelajaran, karena setidaknya metode ini akan mampu membangkitkan motif, minat atau gairah belajar anak dan menjamin perkembangan kegiatan kepribadian anak. Berdasarkan permasalahan, diatas maka penulis tertarik untuk mengungkap masalah ini dalam suatu penelitian

Pertumbuhan fisik anak diharapkan dapat terjadi secara optimal karena secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Pertumbuhan fisik anak mempengaruhi keterampilannya dalam bergerak selanjutnya pertumbuhan dan perkembangan fisik atau motorik anak akan mempengaruhi cara anak memandang diri sendiri dan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari pola penyesuaian diri si anak secara umum, seperti anak kurang terampil menendang bola akan cepat sadar dirinya tidak mampu mengikuti permainan sepak bola seperti yang dilakukan teman-temannya. Secara umum

menurut Bambang Sujiono Dkk (2009:25) “pertumbuhan fisik adalah proses metabolisme yang memerlukan masukan oksigen dan zat gizi, serta beberapa zat penting lainnya.”

Menurut Panji (2012:30-31) mengemukakan bahwa metode demonstrasi sangat penting dalam pembelajaran bagi anak TK karena sangat bermanfaat untuk:

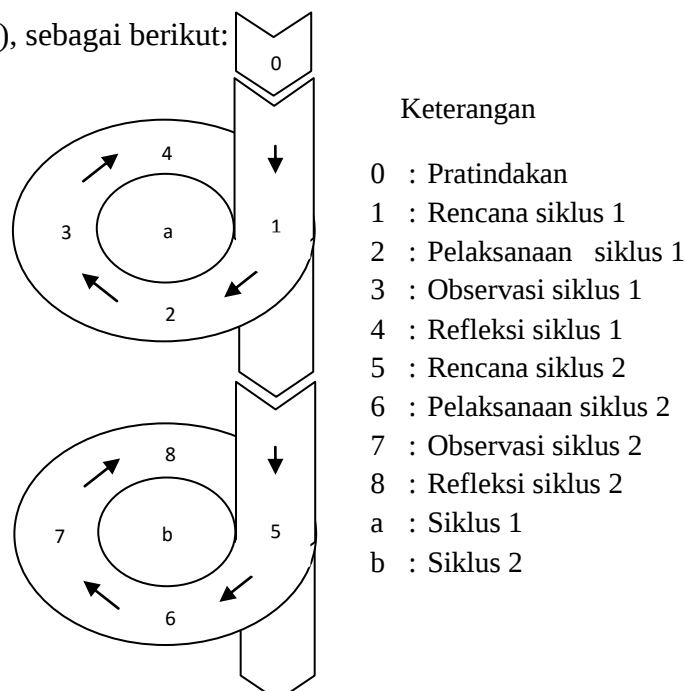
1. Mengoptimalkan motorik kasar anak
2. Mengoptimalkan potensi yang dimiliki otak kiri dan otak kanan
3. Mengajak anak berani bereksperimen dengan benda yang tidak membahayakan

Jadi metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan motorik anak, karena anak dapat melakukan langsung kegiatan pembelajaran yang melibatkan kemampuan motorik anak, baik itu motorik halus maupun motorik kasar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berarti bahwa peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian mulai dari awal sampai berakhirnya proses penelitian ini. Akan dilaksanakan pada dua siklus dengan mengadopsi metode yang dikemukakan oleh Kemmis dan MC Taggart dalam Muslich (2010), sebagai berikut:



Setting dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negri Pembina Dolo tahun ajaran 2015/2016. Jumlah anak yang menjadi objek penelitian ini adalah 13 orang yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

Prosedur penelitian

Pra Tindakan

Melakukan diskusi dengan teman sejawat untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi anak-anak TK Negri Pembina Dolo.

1. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

1) Perencanaan meliputi :

- a. Refleksi awal sebagai langkah identifikasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi anak terkait dengan motorik kasar.
- b. Merumuskan rencana tindakan meliputi pembelajaran, penyiapan instrument observasi, Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang disesuaikan dengan perkembangan anak dikelas.

2) Pelaksanaan tindakan

Peneliti dan guru bersama anak melakukan proses pembelajaran tentang meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui metode demonstrasi di TK Negri Pembina Dolo.

3) Observasi/evaluasi

Observasi terhadap pelaksanaan tindakan dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh teman sejawat selaku pengamat langsung dan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan berupa alat untuk mengevaluasi setiap pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti, evaluasi ini dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran.

4) Refleksi

Beraskan hasil yang diperoleh pada tahap observasi diadakan refleksi yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama tindakan berlangsung dengan maksud untuk dijadikan perencanaan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Prosedur pelaksanaan siklus II sama dengan prosedur pada siklus I, hanya saja mungkin berbeda dari arah rancangan pemberian tindakan yang disediakan berdasarkan hasil tindakan pada siklus I untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut :

1) Perencanaan

Dalam tahap ini perencanaan sama seperti perencanaan siklus I, namun lebih dulu diawali dengan mempelajari hasil refleksi pada siklus I sebagai dasar untuk memberi revisi rancangan bagi tindakan yang dianggap kurang pada siklus I.

2) Pelaksanaan tindakan

Melaksanakan semua rencana yang telah ditetapkan yakni meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui metode demonstrasi di Kelompok B TK Negri Pembina Dolo .

3) Observasi/evaluasi

Format observasi dan pelaksanaannya sama seperti pada siklus I.

4) Refleksi

Refleksi didasarkan pada hasil observasi siklus II, wawancara dengan subjek peneliti dan hasil pengamatan akhir siklus II untuk kemudian dianalisis. Refleksi yang dilakukan dalam siklus ini, berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan selama pelaksanaan tindakan penelitian yang kemudian untuk disampaikan dalam penyusunan laporan akhir penelitian.

HASIL PENELITIAN

Pra Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan observasi di TK Negeri Pembina Dolo. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kelas sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan melalui pengamatan pra tindakan untuk menentukan kelompok belajar anak, serta menyiapkan alat dan sumber belajar sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.

Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pra Tindakan

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Rata-rata %
		A		B		C		
		F	%	F	%	F	%	
1.	★★★★	1	9,09	0	0	1	9,09	6,06
2.	★★★	1	9,09	1	9,09	1	9,09	9,09
3.	★★	3	27,27	2	18,18	4	36,36	27,27
4.	★	6	54,54	8	72,72	5	45,45	57,57
Jumlah		11	100	11	100	11	100	100

Keterangan:

A = Kemampuan berlari

B = Kemampuan melompat

C = Kemampuan merayap

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati diketahui dari 11 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 2 orang anak (6,06%) yang masuk kategori berkembang sangat baik, 3 orang anak (9,09%) yang masuk kategori berkembang sesuai harapan, 9 orang anak (27,27%) yang

masuk kategori mulai berkembang dan 19 orang anak (57,57%) yang masuk kategori kurang. Dari hasil pra tindakan ini, dapat terlihat hanya sedikit anak yang memiliki kemampuan anak berlari, karena masih banyak anak yang belum mampu berlari, bisa melompat dan merayap. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui metode pemberian tugas.

Siklus I

Tindakan Siklus I ini dilakukan dengan tiga kali pertemuan di kelas. Dalam penyajian materi, peneliti bertindak sebagai pengajar yang didampingi oleh rekan guru yang bertindak sebagai pengamat.

a. Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus I ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema dan tujuan pembelajaran
2. Membuat rancangan kegiatan pembelajaran (RKH)
3. Menyediakan media pembelajaran
4. Membuat lembar observasi aktivitas guru
5. Membuat lembar penilaian peningkatan kemampuan motorik kasar anak
6. Membuat rubrik penilaian peningkatan kemampuan motorik kasar anak.

b. Pelaksanaan

- 1) Melakukan proses pembelajaran di dalam kelas berdasarkan RKH yang telah dibuat, yaitu dengan anak mendemonstrasikan untuk berlari, melompat, dan merayap, untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.
- 2) Melakukan observasi aktivitas kegiatan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang diamati langsung oleh teman sejawat yang bertindak sebagai pengamat.

Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Rata-rata %
		A		B		C		
		F	%	F	%	F	%	
1.	★★★★	1	9,09	1	9,09	1	9,09	9,09
2.	★★★	1	9,09	2	18,18	2	18,18	15,15
3.	★★	2	18,18	4	36,36	4	36,36	30,3
4.	★	7	63,63	4	36,36	4	36,36	45,45
Jumlah		11	100	11	100	11	100	100

Keterangan:

A = Kemampuan balok menjadi suatu bangunan

B = Kemampuan melompat

C = Kemampuan ikut merayap

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 11 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 3 anak (9,09%) yang masuk kategori berkembang sangat baik, 5 orang anak (15,15%) yang masuk kategori berkembang sesuai harapan, 10 orang anak (30,3%) yang masuk kategori mulai berkembang dan 15 anak (45,45%) masuk kategori belum berkembang. Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan kemampuan motorik kasar anak yaitu mampu berlari, melompat, dan merayap belum mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori baik yaitu $7,69\% + 17,92\% = 25,61\%$. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II.

Refleksi Siklus I

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada aktivitas anak sekalipun sudah terdapat peningkatan dari hasil pengamatan pra tindakan namun hasil tindakan

siklus I belum mencapai persentase keberhasilan tindakan. Hasil yang diharapkan belum sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui metode demonstrasi. Hal ini disebabkan karena masih ada beberapa anak yang masuk dalam kategori mulai berkembang dalam 3 aspek pengamatan yaitu mampu berlari, melompat, dan merayap. Disamping itu ada temuan-temuan atau kejadian-kejadian yang didapatkan selama tindakan berlangsung yang menjadi kelemahan dan perlu di perbaiki pada perencanaan tindakan selanjutnya. Kelemahan siklus I masih yaitu masih banyak anak keluar masuk kelas tanpa ijin atau mondar-mandir dalam kelas selama pembelajaran berlangsung, kemudian kemampuan anak dalam berlari, melompat, dan merayap belum maksimal, dan metode demonstrasi yang digunakan belum begitu maksimal dan kurang terampil, guru menyikapi kekurangan tersebut dan diperbaiki pada tindakan siklus II.

Siklus II

Tindakan Siklus II ini juga dilakukan dengan tiga kali pertemuan di kelas. Dalam penyajian materi, peneliti bertindak sebagai pengajar yang didampingi oleh rekan guru yang bertindak sebagai pengamat.

1. Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus I ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tema dan tujuan pembelajaran
- 2) Membuat rancangan kegiatan pembelajaran (RKH)
- 3) Menyediakan metode pembelajaran
- 4) Membuat lembar observasi aktivitas guru
- 5) Membuat lembar penilaian peningkatan kemampuan motorik kasar anak.
- 6) Membuat rubrik penilaian peningkatan kemampuan motorik kasar anak.

2. Pelaksanaan

- 1) Melakukan proses pembelajaran di dalam kelas berdasarkan RKH yang telah dibuat, yaitu anak diberi tugas demonstrasi cara berlari, melompat, dan merayap untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.
- 2) Melakukan observasi aktivitas kegiatan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang diamati langsung oleh teman sejawat yang bertindak sebagai pengamat.

Adapun hasil pengamatan aktivitas anak pada tindakan siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.12 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Rata-rata %
		A		B		C		
		F	%	F	%	F	%	
1.	★★★★	2	18.18	4	36.36	2	18.18	24.24
2.	★★★	6	54.54	5	45.45	7	63.63	54.54
3.	★★	3	27.27	2	18.18	2	18.18	21.21
4.	★	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		11	100	11	100	11	100	100

Keterangan:

A = Anak yang mampu berlari

B = Anak yang bisa melompat

C = Anak yang merayap

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 11 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 8 anak (24.24%) kategori berkembang sangat baik, 18 anak (54.54%) kategori berkembang sesuai harapan, 7 anak (21.21%) kategori mulai berkembang dan tidak ada anak kategori belum berkembang. Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus II, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan kemampuan motorik kasar anak yaitu berlari, melompat, dan merayap telah mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori baik, hal ini dapat dilihat dari hasil

pengamatan anak kategori berkembang sangat baik 24.24% dan masuk kategori berkembang sesuai harapan 54.54% dan kategori 21.21%.

Refleksi Siklus II

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada aktivitas aktivitas anak dalam proses pembelajaran sudah dapat meningkatkan motorik halus anak dengan kategori baik untuk 3 aspek pengamatan yaitu berlari, melompat, dan merayap. Sehingga dapat dikatakan melalui metode demonstrasi yang telah diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran telah meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B di TK Negeri Pembina Dolo.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini meliputi keseluruhan tindakan siklus yang dilaksanakan dan semua aspek penilaian yang menjadi fokus penelitian tindakan kelas ini. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti untuk membuka pelajaran melalui metode demonstrasi. Dan juga guru menyuruh anak membiasakan anak membaca doa sebelum memulai pelajaran, tidak lupa pula guru membangun hubungan yang harmonis dengan anak dan meyakinkan anak akan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut di maksudkan agar anak mempunyai harapan keberhasilan dan mengetahui arah kegiatan pembelajaran. Dengan demikian anak akan termotivasi dan terfokus pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Motivasi belajar anak sangat penting karena ada atau tidaknya motivasi belajar menentukan apakah anak terlibat secara aktif atau bersikap pasif dalam proses pembelajaran, sebab anak yang belajar dengan aktif tentu akan memperoleh hasil belajar yang baik, sebaliknya anak yang belajar secara pasif tentunya akan memperoleh hasil belajar yang kurang baik. Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran anak di bagi dalam kelompok-kelompok sesuai hasil pengamatan pada pra tindakan. Hal ini bertujuan agar anak melatih dirinya untuk bekerja sama dengan yang lain, setelah pembagian kelompok kegiatan pembelajaran dilaksanakan dan guru menggunakan melalui metode demonstrasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam setiap siklus tiga kali tindakan.

Pelaksanaan tindakan *pertama*, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH yaitu dengan melakukan demonstrasi anak diharapkan mampu

berlari dan guru memberi pujian kepada anak yang berhasil dalam kelompoknya sedangkan yang belum mampu berlari diberi motivasi untuk mampu berlari dan meyakinkan anak bahwa mereka pasti bisa.

Pada pelaksanaan tindakan *kedua*, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH yang telah dibuat dan pada kegiatan pembelajaran ini anak diperintahkan untuk memperagakan cara melompat, seperti pada kegiatan pertama anak diperintahkan untuk melompat secara berkelompok dan anak yang bisa melompat diberi pujian sedangkan anak yang kurang bisa melompat dan tidak bisa melompat sama sekali diberi motivasi.

Pada pelaksanaan tindakan yang *ketiga* guru memberi motivasi kepada anak, pada kegiatan pembelajaran ini anak di ajak mendemonstrasikan untuk merayap. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk ikut merayap dan anak yang ikut permainan merayap dengan baik diberi pujian sedangkan yang kurang mampu diberi motivasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Data Pra tindakan

Hasil pengamatan yang telah dilakukan mulai dari pra tindakan sebagian anak menunjukkan kemampuan motorik halusnya yang belum maksimal. Hal itu terbukti karena 1 anak atau 9,09% yang dapat dikatakan dapat berlari dengan kategori berkembang sangat baik, ada 1 anak atau 9,09% yang dapat berlari dengan baik, ada 3 anak atau 27,27% yang dapat berlari dengan kategori mulai berkembang, dan terdapat 6 anak atau 54,54% yang dapat berlari dengan kategori belum berkembang atau belum menunjukkan kemampuannya sama sekali.

Sementara pada kemampuan motorik kasar yang diukur melalui melompat belum ada anak dapat menunjukkan kemampuannya dengan kategori berkembang sangat baik, ada 1 anak atau 9,09% yang dapat melompat dengan kategori berkembang sesuai harapan, kemudian ada 2 anak atau 18,18% yang dapat melompat dengan kategori mulai berkembang, dan terdapat 8 anak atau 72,72% yang berkembang sesuai harapan berhasil atau yang belum menunjukkan kemampuan motorik kasar dalam melompat.

Kemampuan motorik kasar anak yang diamati berikutnya yaitu merayap baru 1 anak atau 9,09% yang bisa dikatakan berhasil dengan kategori berkembang sangat baik, begitu pula dengan kategori berkembang sesuai harapan terdapat 1 anak atau 9,09% yang dapat merayap, kemudian terdapat 4 anak atau 36,36% yang dapat merayap dengan kategori mulai berkembang, dan hasil pengamatan kemampuan motorik halus anak dalam merayap dengan kategori belum berkembang terdapat 5 anak atau 45,45% yang belum menunjukkan kemampuan motorik kasar.

Dengan demikian pada pra tindakan baru sekitar 15,15% yang bisa dikategori berhasil berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan, masih ada sekitar 84,84% yang belum berhasil, kemungkinan hal itu disebabkan karena anak belum terbiasa dengan melakukan kegiatan yang berhubungan fisik motorik kasar seperti berlari, melompat, merayap hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan motorik kasar anak. Disamping itu kurangnya fasilitas atau media yang bisa membantu kemampuan anak juga kebiasaan-kebiasaan anak yang cenderung pasif. Selanjutnya kemungkinan penyebab rendahnya kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar pada pra tindakan bisa bersumber dari lengkungan bermain. Kemungkinan pembelajaran sangat monoton banyak aktivitas yang didominasi oleh guru atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal-hal itu yang mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran untuk melakukan tindakan siklus 1 dengan menggunakan metode demonstrasi terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

Hasil pengamatan pada siklus I

Pada siklus 1 yang telah direncanakan dengan dua kali tindakan dengan menggunakan metode pemberian tugas pada tema kebutuhanku. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti diskusi dengan teman sejawat tentang rencana penelitian meminta kepadanya untuk berkoleborasi membantu untuk menjadi pengamat. Selanjutnya kami bersama-sama merancang pembelajaran dan persiapan yang harus dilaksanakan juga menyiapkan alat-alat sebagai media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam tindakan siklus I.

Selama proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan awal, inti dan penutup dengan 3 kemampuan yang akan diamatai yaitu : berlari, melompat, dan merayap. Fokus penelitian tindakan ini adalah metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Dengan metode demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran diharapkan anak bisa menunjukkan kemampuan motorik kasar sesuai harapan.

Penerapan metode demonstrasi menunjukkan adanya peningkatan meskipun belum maksimal. Ada 1 anak atau 9,09% yang dapat berlari dengan kategori berkembang sangat baik, ada 1 anak atau 9,09% yang dapat berlari dengan kategori berkembang sesuai harapan, ada 2 anak atau 18,18% yang dapat berlari dengan kategori mulai berkembang, dan terdapat 7 anak atau 63,63% yang dapat berlari dengan kategori belum berkembang atau belum menunjukkan kemampuannya sama sekali.

Sementara pada motorik halus anak yang diukur dalam melompat terdapat 1 anak atau 9,09% dengan kategori berkembang sangat baik, ada 2 anak atau 18,18% yang dapat melompat dengan kategori berkembang sesuai harapan, kemudian ada 4 anak atau 36,36% yang dapat melompat dengan kategori mulai berkembang, dan terdapat 4 anak atau 36,36% yang belum berkembang atau yang belum menunjukkan kemampuan motorik halusnya dalam melompat.

Kemampuan motorik halus anak yang diamati berikutnya yaitu kemampuan merayap baru 1 anak atau 9,09% yang bisa dikatakan berhasil dengan kategori berkembang sangat baik, begitu pula dengan kategori berkembang sesuai harapan yaitu terdapat 3 anak atau 27,27% yang dapat merayap, kemudian terdapat 3 anak atau 27,27% yang dapat merayap dengan kategori mulai berkembang, dan hasil pengamatan kemampuan motorik kasar anak dalam merayap dengan kategori belum berkembang terdapat 4 anak atau 36,36% yang belum menunjukkan kemampuan motorik kasar.

Dengan demikian secara umum sudah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan pra tindakan. Dapat dibahas pada siklus pertama ini sudah menunjukkan peningkatan meskipun belum maksimal. Peningkatan dari beberapa kemampuan yang diamati seperti kemampuan berlari, melompat, merayap, rata-

rata sudah mengalami peningkatan dari 3 aspek yang diamati tersebut, diperkirakan mengalami peningkatan berkisar 10% lebih dari sebelumnya pada pra tindakan.

Adapun faktor yang menyebabkan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar anak tersebut dengan menggunakan metode demonstrasi dapat menarik minat dan perhatian anak. Dengan peningkatan minat dan perhatian tersebut diasumsikan menjadi pendorong meningkatnya kemampuan motorik kasar anak. Disisi lain, dapat pula dianalisa masih ada beberapa anak yang belum menunjukkan hasil yang maksimal atau belum meningkat kemampuannya. Hal ini masih perlu dianalisa lagi apakah karena anaknya sendiri yang belum termotivasi atau metode pembelajaran yang digunakan belum perhatian anak.

Kemungkinan bisa pula disebabkan karena ada guru lain yang ikut dalam kegiatan belajar anak sehingga sangat mempengaruhi aktifitas anak yang masih malu-malu atau kurang memiliki keberanian. Kemungkinan lain bersumber dari lingkungan dirumahnya yang tidak biasa diajak bermain belajar oleh teman atau anggota keluarganya. Maka peneliti berusaha untuk lebih meningkatkan media yang lebih banyak serta bervariasi. Disamping itu guru akan lebih memberi motivasi, dorongan serta semangat agar anak dapat meningkatkan kemampuannya dalam motorik kasar. Untuk itu apa yang telah diperbaiki pada siklus II sebagai berikut.

Data yang dikumpulkan pada siklus II

Pada siklus kedua ini dengan dua kali tindakan menunjukkan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan siklus I dan pra tindakan. Terdapat 2 anak atau 18.18 % penilaian berlari kategori berkembang sangat baik, ada 6 anak atau 54.54% kategori berkembang sesuai harapan, ada 3 anak atau 27.27% kategori mul;ai berkembang0, dan tidak ada anak kategori belum berkembang atau belum menunjukkan kemampuan sama sekali.

Motorik kasar anak yang diukur dalam melompat ada 4 anak atau 36.36% kategori berkembang sangat baik, ada 5 anak atau 45.45% kategori berkembang sesuai harapan, kemudian ada 2 anak atau 18,18% kategori mulai berkembang,

dan tidak ada anak kategori belum berkembang atau yang belum menunjukkan kemampuan motorik kasar dalam melompat

Kemudian motorik kasar anak yang diamati berikutnya yaitu merayap, pada kegiatan ini suda menunjukkan jumlah anak berhasil melebihi tindakan siklus I yaitu terdapat 2 anak atau 18.18% kategori berkembang sangat baik, begitu pula kategori berkembang sesuai harapan yaitu terdapat 7 anak atau 63.63% yang dapat merayap, kemudian terdapat 2 anak atau 18.18% yang dapat merayap dengan kategori mulai berkembang, dan hasil pengamatan kemampuan motorik kasar anak dalam merayap dengan kategori belum berkembang tidak ada lagi anak yang belum menunjukkan kemampuan motorik kasar sesuai dengan harapan.

Dari hasil pengamatan tindakan siklus I yang dilakukan pada aktivitas anak yang masuk dalam kategori cukup harus ditingkatkan untuk mencapai kriteria keberhasilan baik. Sedangkan dari hasil pengamatan tindakan siklus II yang dilakukan pada aktivitas anak semua aspek yang diamati telah masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, disimpulkan bahwa melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak di kelompok B TK Pembina Dolo. terbukti adanya peningkatan kemampuan motorik kasar anak pada siklus I untuk kemampuan berlari terdapat 36.36% dari penjumlahan ketiga kategori BSB, BSH, dan MB, kemampuan melompat 63.63% dari penjumlahan ketiga kategori BSB, BSH, dan MB, dan kemampuan yang diamati terakhir yaitu kemampuan merayap 63.63% dari penjumlahan ketiga kategori BSB, BSH, dan MB, hasil tersebut diperoleh dari penjumlahan tiga kategori. Pada siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan berlari meningkat menjadi 72,72% kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan, kemudian pada kegiatan melompat meningkat menjadi yaitu 81.81% dengan kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan, sedangkan kemampuan anak dalam merayap meningkat menjadi

81,81% kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan. Dengan hasil yang diperoleh pada pengamatan kemampuan motorik kasar anak pada siklus II sangat jelas mengalami peningkatan dari masing-masing kemampuan yang diamati dalam kategori sangat baik dan baik.

Saran

1. Bagi anak hasil dari pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan terus kemampuannya dalam pembelajaran maupun dilingkungan.
2. Guru agar dapat memanfaatkan waktu mengajar dengan baik dan memilih metode atau media yang benar dalam pembelajaran.
3. Kepala TK/Yayasan agar terus meningkatkan kinerja para guru.
4. Peneliti lain hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sujiono.(2009).*Metode Pengembangan Fisik(Edisi Revisi)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muslich, Masnur. (2010). *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Panji 2012. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: DIVA Press.
- Erman Suherman. (2008). *Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa*. [Online], Tersedia: [http:// educare.e-fkip.unla.net/](http://educare.e-fkip.unla.net/) [5 Juli 2008].

